

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk individu dan sekaligus merupakan makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan manusia lain agar dapat hidup sesuai dengan harkat kemanusiaannya. Sebagai makhluk yang tertinggi derajatnya, manusia dihadapkan pada berbagai macam kebutuhan hidup, baik kebutuhan hidup yang mendasar (misalnya kebutuhan untuk makan, berpakaian dan mempunyai tempat tinggal) maupun kebutuhan sekunder lainnya (seperti kebutuhan akan status sosial, harga diri, dan lain-lain). Untuk memenuhi segala macam kebutuhannya ini, manusia selalu memerlukan manusia lain. Ia harus berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungan di sekitarnya (Persitarini, 1995).

Dalam kenyataannya, usaha pemenuhan kebutuhannya ini tak selalu berjalan dengan lancar. Tak dapat dihindari adanya persoalan-persoalan dan hambatan-hambatan mulai dari yang sederhana serta mudah diatasi sampai pada persoalan-persoalan yang rumit yang mungkin dapat menimbulkan tekanan-tekanan psikologis dan tidak mudah diatasi. Semua tekanan ini akan menjadi suatu masalah dalam kehidupan individu (Reis, 1992).

Masalah adalah sesuatu yang mengganggu kehidupan individu selama belum dapat dicapai pemecahannya. Savage (1990) memandang masalah sebagai suatu garis kehidupan yang terus mengikuti di manapun individu berada. Setiap individu

tidak pernah luput dari masalah. Bahkan dikatakannya bahwa individu yang normal adalah individu yang masih dapat merasakan masalah.

Crow (dalam Walid, 1994) menjelaskan bahwa masalah merupakan hal yang terjadi dan membutuhkan proses mental dalam berpikir untuk dapat menyelesaikannya. Pemecahan masalah menunjukkan adanya kesulitan yang masuk dan harus dihilangkan terlebih dahulu. Kesulitan yang dimaksudkan adalah suatu hal yang tidak menyenangkan bagi diri seseorang. Sifatnya tergantung dari seberapa besar kesulitan yang dihadapi dan tergantung dari seberapa besar kecakapan individu dalam menghadapinya.

Larder (dalam Schaefer, 1997) pernah menjelaskan bahwa masalah yang tidak dapat diatasi secara tuntas, akan terus menjadi masalah bagi individu dalam kehidupannya kelak sehingga individu seperti ini akan sulit bergaul secara bebas (nyaman) karena selalu membawa masalah dalam kehidupannya. Terhadap setiap masalah, individu akan bereaksi dengan cara penyelesaian masalah yang merupakan bentuk tingkah laku individu untuk melindungi diri dari masalah yang ditimbulkan oleh problematika pengalaman sosial (Pearlin dan Schooler, 1998).

Pada dasarnya reaksi penyelesaian masalah tersebut dapat berupa reaksi negatif, seperti diperlihatkan oleh bentuk-bentuk tingkah laku neurotis dan patologis, dan dapat pula berupa reaksi positif seperti yang diperlihatkan oleh bentuk-bentuk penyesuaian diri yang sehat dan cara-cara pengatasan masalah yang konstruktif (Lazarus dalam Irwanto, 1994).